

**PROSIDING**  
**SEMINAR NASIONAL**  
Bahasa, Sastra, dan Perpustakaan

**"Pembangunan Karakter Bangsa  
melalui Penggalian Nilai-nilai Luhur Budaya"**

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
Padang, 23 Mei 2015

**Prosiding Seminar Nasional  
Bahasa, Sastra, dan Perpustakaan**

***"Pembangunan Karakter Bangsa Melalui  
Penggalian Nilai-nilai Luhur Budaya"***

**Editor :**

Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.  
Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.  
Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.  
Dr. Ngusman, M.Hum.  
Dr. Novia Juita, M.Hum.  
Elva Rahmah, S.Sos., M.I.Kom.  
Drs. Ardoni, M.Si.  
Afif Rofii

**ISBN : 978-602-17017-8-2**

Percetakan      Sukabina  
Penyusun        Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni  
                         Universitas Negeri Padang  
Lay-Out         Sari Jumiatti  
Design Sampul   Jafril

Hak Cipta ©2015 pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin mesin fotocopy, tanpa izin sah dari penerbit

<b>Borongan (<i>Ngabodor Nyorangan</i>; <i>Stand Up Comedy</i> versi Sunda): Kreativitas Warga Bandung dalam Mempertahankan Bahasa Sunda</b> <i>Toni Heryadi</i>	309-315
<b>Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>STAD (Student Team-Achievement Divisions)</i> dengan Teknik Anagram pada Siswa Kelas VII SMP 1 Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat</b> <i>Utami Dewi Pramesti</i>	318-329
<b>Refleksi Sosial Budaya Minangkabau dalam Novel-Novel Hamka</b> <i>Yasnur Asri dan Zulfadli</i>	330-339
<b>Gambaran Relasi Gender dalam Sastra Anak di Indonesia</b> <i>Yenni Hayati</i>	340-351
<b>Peran Televisi Lokal dalam Pelestarian Pengetahuan Asli Tradisi Lisan Seni Pertunjukan Randai Minangkabau Sumatera Barat (Studi Kasus pada TVRI Stasiun Padang)</b> <i>Yona Primadesi</i>	352-363

## Gambaran Relasi Gender Dalam Sastra Anak di Indonesia

Yenni Hayati  
(yenni.hayati@yahoo.com)

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

### Abstrak

Relasi gender yang digambarkan dalam sastra anak ada yang setara dan ada yang tidak setara. Relasi gender tersebut terlihat dari pola hubungan laki-laki dan perempuan seperti ayah dan ibu, saudara perempuan dan saudara laki-laki, dan anak perempuan dan anak laki-laki yang digambarkan dalam sastra anak. Sastra anak menawarkan ruang resistensi untuk relasi gender yang dikonstruksi sosial, namun pada beberapa segi, relasi gender yang setara sangat sulit untuk diwujudkan mengingat masyarakat Indonesia masih setia dengan peran tradisional dan ideolog patriarki.

Kata Kunci: relasi gender, sastra anak, relasi setara, relasi tidak setara.

### A. Pendahuluan

Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian disertasi yang penulis lakukan pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa relasi gender merupakan relasi antara laki-laki-laki dan perempuan. Relasi tersebut dibangun, dikonstruksi, dan didukung oleh masyarakat. Pada kenyataannya, di Indonesia masih terdapat kesenjangan relasi antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakat. Kesenjangan relasi antara laki-laki dan perempuan tersebut dipengaruhi oleh faktor sejarah, budaya, ekonomi, dan agama.

Kesenjangan relasi antara laki-laki dan perempuan menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan dari segala segi kehidupan, seperti segi ekonomi, pendidikan dan pekerjaan. Oleh karena itu, dituntut adanya kesetaraan dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender merupakan agenda penting pada abad ini, seperti yang ditulis oleh Hartiningsih (2007) dalam laporannya tentang Situasi Anak Dunia Dana Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Anak (UNICEF) tahun 2007 yang bertema "*Women and Children: The Double Devinded of Gender Equality*". Laporan tersebut menekankan bahwa kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sangat penting. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari lembaga-lembaga terkait, seperti lembaga pendidikan, pemerintah, dan juga rumah tangga.

Rumah tangga merupakan lembaga awal yang memperkenalkan dan menerapkan konsep relasi gender yang setara sebab di dalam rumah tanggalah terlihat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang terlihat melalui relasi antara ayah dan ibu, anak perempuan dan anak laki-laki. Salah satu media yang mensosialisasikan relasi gender dalam masyarakat adalah karya sastra. Melalui karya sastra yang menggambarkan hubungan antar tokoh baik itu hubungan antara lelaki dan perempuan, adik dan kakak, ayah dan ibu terlihat relasi gender.

Saptari dan Holzner (1997:221-222) menyatakan bahwa karya sastra terbukti mempunyai pengaruh besar dalam membentuk, melembagakan, melestarikan, mengarahkan, memasyarakatkan, dan mengoperasikan ideologi gender. Sebagai contoh, sebuah cerita populer yang berjudul *Three Bears*. Berdasarkan hasil penelitian padarespon pembaca, tokoh-tokoh yang dalam cerita tersebut bukan tokoh laki-laki

ataupun tokoh perempuan, tetapi para tokoh digambarkan sebagai seorang yang kuat dan teguh pendirian. kemudian anak-anak yang membaca cerita tersebut mengidentifikasi tokoh cerita itu sebagai laki-laki (*male*), dan 95 % dari tokoh yang tidak disebutkan gendernya disebutkan oleh para ibu sebagai laki-laki (Santrock, 2002:287).

Di samping itu, karya sastra merupakan media yang efisien untuk mengajarkan anak mengenai segala sesuatu, seperti sains, nilai moral, nilai budi pekerti, dan nilai agama, karena karya sastra ditopang oleh struktur cerita yang membantu anak untuk lebih memahami hal-hal yang terdapat dalam sains dan pengajaran nilai moral tersebut (Butzow dkk., 2000:4). Hal itu menandakan bahwa banyak hal yang terdapat dalam karya sastra dapat memberikan pengaruh dan memberi pelajaran kepada pembaca (anak-anak). Dalam karya sastra terdapat konstruksi gender yang merupakan hasil *interplay* dari situasi di luar karya sastra dengan pengarang karya sastra tersebut. Oleh karena itu, relasi gender yang tergambar dalam sastra anak dianggap sebagai pengaruh dari kebudayaan, keadaan ekonomi, pendidikan dan pola asuh pengarang.

Permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimanakan relasi gender digambarkan dalam sastra anak di Indonesia. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memetakan gambaran relasi gender dalam sastra anak di Indonesia.

## B. Kajian Teori

### 1. Definisi dan Syarat Sastra Anak

Sastra anak atau karya sastra yang diperuntukkan untuk anak pertama kali berkembang dalam bentuk *folklore*, atau *fairy tales* (Zipes, 2007:1). *Fairy tales* langsung disambut oleh anak-anak karena cerita-cerita tersebut menimbulkan keinginan besar anak-anak untuk perubahan dan kemerdekaan. *Fairy tales* atau folklor anak dimulai pada abad ke-19 ketika industri berkembang. Revolusi industri yang pertama pada masa akhir abad ke-18 sampai pada masa awal abad ke-19, menginspirasi pergerakan romantik Eropa dengan ide masa kanak-kanak dalam kehidupan pedesaan, keindahan alam, dan perasaan (Smith, 2008: 24) dan folklor anak juga dianggap sebagai refleksi dari perubahan sosial politik dan sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi di dunia.

Selanjutnya, perkembangan sastra anak memasuki tradisi tulisan dengan diterbitkannya buku-buku untuk anak-anak yang diterbitkan oleh Newbery Publihes pada tahun 1744 dengan judul *A Little Pretty Pocket Book*, dan pada tahun 1765 Newbery menerbitkan sebuah buku yang berjudul *History of Little Goody Two Shoes* yang berupa karya fiksi yang ditulis oleh Oliver Goldsmith (Norton, 1983: 45). Sampai sekarang sastra anak berkembang, baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan.

Sastra anak menurut Huck dkk.(1989:7) adalah karya sastra yang menjadikan anak-anak sebagai pusat penceritaan. Isi kandungan sastra anak berupa pengalaman dan pengetahuan anak yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak-anak. Buku sastra anak dapat bercerita tentang apa saja, bahkan segala sesuatu yang menurut orang dewasa dianggap tidak masuk akal, misalnya kisah tentang binatang-binatang yang bisa berbicara dan bertingkah laku layaknya manusia (Nurgiyantoro, 2005:7).

Nodelman (2008: 147) mengemukakan bahwa sastra anak dapat didefinisikan sebagai karya sastra yang menarik bagi kepentingan, kebutuhan dan preferensi pembaca anak-anak, dan menarik hati anak. Sastra anak umumnya disampaikan dalam format yang

menarik, misalnya buku cerita yang penuh gambar-gambar yang menarik, ada yang berbentuk persegi, buah apel, berbentuk tas, dan juga berbentuk kemeja.

Selanjutnya Hunt (1993:61) menjelaskan bahwa sastra anak haruslah bertolak dari kebutuhan anak. Ia juga menjelaskan bahwa sastra anak dapat didefinisikan sebagai buku bacaan yang dibaca oleh, yang secara khusus cocok untuk, dan secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut sebagai kanak-kanak. Tarigan (1995:5) juga mengatakan bahwa sastra anak adalah buku yang menempatkan mata kanak-kanak sebagai pengamat utama, mata anak-anak sebagai fokusnya.

Ada tiga syarat karya sastra dikatakan sebagai karya sastra anak-anak, yaitu (1) jika tokoh utamanya adalah anak-anak, (2) hubungan ide, tema, dan bahasa berbentuk sederhana, dan (3) juga berisi ajaran moral (Obi dkk., 2010). Syarat lain dari sastra anak adalah bahwa cerita yang disampaikan harus mampu memberikan informasi tentang pengalaman kehidupan dan pengajaran moral dalam menjalani kehidupan. Sastra anak juga senantiasa memuat nilai yang mempengaruhi anak, sesuatu itu berkaitan dengan sosial, budaya, sejarah, dan ideologi (Hunt, 1993:1).

Cerita atau sastra anak yang baik adalah harus menarik. Hal ini merupakan hal yang harus dikedepankan dalam sastra anak. Cerita anak akan menarik jika elemen kisah dikembangkan secara seimbang, sehingga setiap elemen struktur saling mengisi dan tidak ada bagian yang kurang ataupun terasa berlebihan. Hal itu serupa dengan apa yang sudah dikemukakan oleh Huck dkk. (1989:16-17) yang mengatakan bahwa cerita anak yang baik harus mengandung dua hal bagi pembacanya, yaitu adanya nilai personal (*personal values*) dan nilai pendidikan (*educational values*). Sebuah sastra anak dikatakan mempunyai nilai personal baik apabila (1) memberikan kesenangan pada anak, (2) menawarkan narasi sebagai cara bernalar, (3) mengembangkan daya imajinasi anak, (4) memberikan beraneka ragam pengalaman, (5) mengembangkan pandangan interpersonal (*insight opinion*) terhadap perilaku manusia, dan (6) dapat menghadirkan pengalaman yang umum (universal). Sastra anak dikatakan mempunyai nilai pendidikan yang baik apabila (1) mampu mengembangkan kemampuan berbahasa anak, (2) mampu mengembangkan kemampuan bercerita, (3) mampu mengembangkan kemampuan membaca, (4) mampu menunjang kemampuan menulis, dan (5) dapat memperlus wawasan khazanah sastra anak (Carol Lynch-Brown dan Carl M. Tomlinson, 2003: 21-20). Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2005:35) menyatakan bahwa sastra anak memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas.

Pendapat Nurgiyantoro tersebut menunjukkan bahwa sastra anak mempunyai kontribusi yang besar bagi perkembangan anak, termasuk ke dalamnya penentuan atau penetapan gender pada anak. Sehubungan dengan hal itu, Phye (2001: 383) mengatakan bahwa gender adalah salah satu ideologi mikrokosmos yang ditemukan dalam sastra anak. Oleh karena itu pesan tentang peran gender dan identitas gender yang ditularkan melalui teks-teks diperkirakan mempengaruhi perilaku masa depan anak-anak yang membaca karya sastra tersebut saat mereka mulai mengidentifikasi peran mereka dalam masyarakat. Dalam penggambaran konstruksi gender antara pengarang dewasa dan pengarang anak bisa jadi tidak sama. Hal itu disebabkan karena pengaruh usia, pendidikan, dan pengalaman hidup antara pengarang anak dan pengarang dewasa yang juga berbeda. Hal itulah yang menjadi diskusi utama dalam penelitian ini.

## **2. Relasi Gender**

Dalam hal relasi gender, Glenn Jordan dan Chris Weedon (1995:179) menjabarkan bahwa relasi gender adalah relasi kekuasaan yang secara konsisten



diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat dan secara terus menerus dikukuhkan oleh media, marketing, film, olah raga, sastra, seni dan budaya populer, sehingga membentuk subjektivitas berdasarkan gender. Relasi gender yang tidak setara tersebut dinyatakan sebagai sebuah politik budaya (*cultural politics*) yang menentukan siapa dan kelompok mana yang memiliki kekuasaan dalam memberi makna terhadap praktek-praktek sosial yang dilakukan oleh masyarakat.

Sejalan dengan itu Hatmadji (2003) juga menjelaskan bahwa relasi gender merupakan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial budaya dalam melakukan segala hal. Relasi gender berbeda dari waktu ke waktu, dan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, akibat dari perbedaan suku, status sosial, maupun nilai yang dianut masyarakat.

Sebagai hasil dari konstruksi sosial dan budaya, relasi gender juga mengalami dinamika. Masyarakat pra-primitif yang masih liar menganut pola keibuan (*maternal sistem*), dalam hal ini perempuan lebih dominan dalam pembentukan suku dan ikatan kekeluargaan. Sistem seperti ini masih di anut oleh masyarakat Minangkabau. Selanjutnya, pada beberapa bagian masyarakat sistem relasi gender berangsur berubah kepada sistem patriarkat, yang membuat kedudukan perempuan makin tergeser (Umar 2003: 1).

Relasi gender dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam hal ini adalah faktor biologis dan genetika. Bentuk fisik perempuan yang relatif lebih kecil dibanding laki-laki dianggap lebih lemah dan selanjutnya menimbulkan dominasi laki-laki atas diri perempuan. Pada beberapa kondisi alam memungkinkan hanya laki-laki yang mampu menghadapinya karena mempunyai fisik yang relatif lebih kuat dari pada perempuan. Faktor eksternal yang mempengaruhi relasi gender adalah datangnya agama baru, sebagai contoh agama Yahudi dan Kristen yang memandang rendah perempuan (sehingga dianggap sebagai agama yang misoginis), dan akhirnya juga menyebabkan perubahan pada relasi gender dalam masyarakat (Atmazaki, 2002:49). Dalam masyarakat Indonesia terdapat hubungan relasi gender yang cenderung mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hubungan antara laki-laki dan perempuan yang digambarkan melalui hubungan ibu dan ayah menjadi contoh bagi anak-anak dalam mempelajari relasi gender.

Dalam sastra anak baik yang ditulis oleh anak, maupun yang ditulis oleh orang dewasa, identitas, peran, dan relasi gender ini tergambar baik secara implisit maupun eksplisit. Peneliti akan menganalisis hal itu secara lebih mendalam. Oleh karena itu, cerita anak-anak dalam penelitian ini dilihat sebagai sebuah situs khusus untuk menampilkan efek ideologis tentang identitas gender, peran gender, dan relasi gender yang berpotensi untuk membentuk sikap pembacanya, dalam hal ini pembaca anak-anak.

### C. Metode Penelitian

Untuk menjelaskan relasi gender dalam sastra anak tersebut, digunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Penelitian analisis konten dalam bidang sastra berdasarkan aksioma bahwa penulis ingin menyampaikan pesan secara tersembunyi kepada pembaca. Pesan itu merupakan isi (makna) yang harus dibangun oleh pembaca. Penelitian ini merupakan cara strategis untuk mengungkap dan memahami fenomena sastra, terutama untuk membuka tabir-tabir sastra yang bersifat simbol (Endraswara, 2003: 161).

Sastra anak yang dijadikan objek penelitian ini terdiri dari sepuluh novel anak yang bertema cerita keluarga. Novel-novel tersebut menggambarkan tokoh anak-anak baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Lima novel dikarang oleh anak-anak yaitu *Mom is My Angel* karangan Mita diterbitkan oleh penerbit Mizan, *Restoran untuk Mama* karangan Ira diterbitkan oleh penerbit Mizan, *Big Brother* karangan Sherina Salsabila diterbitkan oleh penerbit Zettu, *Run, Zahra! Run!* karangan Ria Anggraini diterbitkan oleh penerbit Nooura Books, dan novel *Everiday is Beautiful* karangan Kirey diterbitkan oleh penerbit Mizan. Lima novel yang lain merupakan karangan orang dewasa yaitu novel *Bintang Angkasa* karangan Dewi Cendikia yang diterbitkan oleh penerbit Lintang, *Gita dan Seribu Kunang-kunang* karangan Teguh S. Hartono diterbitkan oleh penerbit Mizan, *Kakakku Tersayang* karangan Nurhayati Pujiastuti diterbitkan oleh penerbit Lintang, *Aku Ingin Pandai seperti Ibu* karangan Bambang Joko Susilo diterbitkan oleh Cakrawala, dan *Kado Untuk Putri Ungu* karangan Syamsa Hawa diterbitkan oleh penerbit Cakrawala.

#### D. Pembahasan

Dalam sastra anak yang dijadikan objek penelitian sudah menggambarkan hubungan yang setara dalam keluarga, namun masih ditemukan beberapa penggambaran hubungan atas bawah yang diperlihatkan melalui penggambaran hubungan antara tokoh ibu dan ayah, dan juga tokoh anak perempuan dan anak laki-laki. Hubungan yang tidak setara tersebut di antaranya digambarkan dalam hubungan saudara laki-laki dengan saudara perempuan dan ibu dengan ayah.

##### 1. Penggambaran Relasi Gender Setara dalam sastra Anak

Sastra anak karya anak lebih banyak menggambarkan relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan dibandingkan dengan sastra anak karya orang dewasa, seperti yang terlihat dalam gambaran kesediaan laki-laki melakukan pekerjaan yang biasanya 'dianggap' sebagai pekerjaan perempuan yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Sam dengan bersemangat membantu ibuk yang sedang sibuk itu.

Sam senang melakukannya sedari dia masih remaja kecil dulu. Di mana Ibuk sering mendapat pesanan nasi kotak dari tetangga dekat rumah mereka" (Salsabila, 2013: 19).

Kutipan tersebut memperlihatkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang bersama-sama melakukan pekerjaan tanpa adanya gender. Pada kutipan tersebut, laki-laki diwakili oleh Sam, anak laki-lakinya (ayah Sam sudah bercerai dengan ibunya), dan perempuan diwakili oleh tokoh ibu. Ibu dan Sam bekerja bersama-sama mengerjakan suatu pekerjaan. Sam tidak sungkan mengerjakan pekerjaan membantu ibu di dapur walaupun pekerjaan itu identik dengan pekerjaan perempuan.

Batas yang tegas antara peran dan tugas laki-laki tersebut umumnya tergambar dalam sastra anak karya orang dewasa, sedangkan dalam sastra anak peran antara laki-laki dan perempuan tidak mempunyai batas yang jelas. Bahkan dalam empat dari lima sastra anak karya anak yang dijadikan objek penelitian ini tidak terlalu menggambarkan kedudukan laki-laki secara jelas. Hanya dalam novel *Run! Zahra, Run!* karya Dian Anggraini saja yang menggambarkan kedudukan laki-laki (ayah) dalam keluarga. Dalam tiga novel yang lain (*Everiday is Beautiful*, *Restoran Untuk Mama*, dan *Mom is My Angel*) menggambarkan laki-laki (ayah) yang tidak mempunyai peran penting dalam kehidupan tokoh, tokoh perempuan (ibu) digambarkan sebagai manusia yang mempunyai wewenang penuh dalam mengambil keputusan dalam rumah tangga.



Hal itu bisa jadi disebabkan karena karya sastra yang ditulis oleh pengarang anak-anak yang rata-rata lahir sekitar tahun 2000-an sudah banyak mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan. Mereka juga memahami bahwa kecuali perbedaan biologis, antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan apapun, termasuk dalam mengambil keputusan. Itu berarti tidak ada diskriminasi apa pun pada perempuan dan laki-laki.

Kesetaraan gender dalam kehidupan keluarga di tekankan pada perbedaan biologis, aspirasi, dan kebutuhan masing-masing individu. Dalam arti kata kesetaraan gender yang dimaksud di sini bukanlah perlakuan yang harus sama antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi lebih pada penempatan hak dan kewajiban berdasarkan kebutuhan masing-masing. Kesetaraan seperti itu memperlihatkan keseimbangan dalam pembagian peran, pekerjaan, dan tugas-tugas dalam rumah tangga, sehingga tidak ada satu pihak pun yang merasa dirugikan. Penggambaran kesetaraan gender seperti itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Ayah dan ibu membersihkan lantai ruangan yang dikotori berbagai sisa bahan bangunan. Gita ikut membantu, mengelap, mengumpulkan sampah, dan membuangnya ke tempat sampah...

Selepas sholat Asar, sinar matahari mulai teduh. Ayah dan ibu membereskan peralatan makan yang telah dicuci bersih dan kini telah kering (Hartono. 2009: 34, 44).

Dalam kutipan tersebut terlihat gambaran relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan, yang terlihat dari kegiatan yang identik dengan jenis kelamin tertentu (perempuan) dilakukan secara bersama-sama, seperti membersihkan rumah dan mencuci piring. Hanya saja gambaran seperti itu hanya terdapat dalam satu karya saja, sehingga pengarang dewasa terkesan tidak mendukung ide kesetaraan gender dalam rumah tangga.

Dalam sastra anak karya orang dewasa terdapat perbedaan yang tegas antara laki-laki dan perempuan baik dari segi identitas, peran, maupun relasi. Hal itu memperlihatkan bahwa seolah pengarang dewasa melalui narrator cerita terlihat masih menginginkan mengukuhkan ideologi patriarki dalam masyarakat. Ideologi tersebut pada akhirnya akan membuat perempuan selalu terkungkung di dunia domestik, menjalani peran sebagai ibu rumah tangga, melayani, inferior, dan diharuskan untuk selalu tampil cantik agar siapa pun yang memandangnya merasa puas. Hal tersebut sangat berpengaruh pada konsep diri yang dimiliki oleh perempuan.

Dalam sastra anak terdapat juga penggambaran kesetaraan gender yang memperlihatkan bahwa adanya keinginan dari narator mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Sastra anak karya anak lebih banyak menggambarkan kesetaraan gender dari pada sastra anak karya orang dewasa. Hal itu mengindikasikan bahwa anak-anak lebih menyukai kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan, dan menghapus hierarki antara keduanya. Dalam sastra anak karya anak juga berusaha untuk berbeda dari konstruksi sosial bahwa perempuan tidak lagi mempunyai posisi yang hanya dikaitkan dengan lingkungan domestik yang berhubungan dengan urusan keluarga dan kerumahtanggaan, atau posisi laki-laki yang sering dikaitkan dengan lingkungan publik dengan urusan-urusan di luar rumah.

**2 Penggambaran Relasi Gender Tidak Setara dalam Sastra Anak Karya Anak**  
Dalam sastra anak juga ditemukan penggambaran gender yang tidak setara atau dalam posisi atas-bawah. Hal itu tergambar dari adanya pernyataan secara implisit bahwa perempuan harus patuh pada keputusan yang diambil oleh laki-laki, namun adakalanya

laki-laki dan perempuan melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama. Hal itu menunjukkan bahwa peran gender yang tradisional di mana laki-lakilah yang memegang kendali atas rumah tangga masih mempengaruhi karya sastra tersebut. Akan tetapi, laki-laki dan perempuan harus pula mampu bekerja sama dan saling menghargai agar harmonisasi dalam rumah tangga dapat terwujud, yang terlihat dalam satu karya yaitu novel *Big Brother*. Dalam novel tersebut digambarkan tokoh laki-laki Sam, yang berada pada posisi superior dibandingkan adik perempuannya Shasha (Salsabila. 2013). Hal itu disebabkan karena Sam yang membiayai sekolah Shasha, sehingga Shasha harus melayani Sam seperti mencuci pakaian, menyetrika, dan juga menyediakan makanan.

Meskipun dalam beberapa karya sastra ditemukan penggambaran perempuan yang sudah beraktivitas di dunia publik, akan tetapi penggambaran aktivitas tersebut tidak sepenuhnya dilakukan oleh perempuan. Hal itu disebabkan oleh terlalu seringnya media-media televisi di Indonesia menampilkan perempuan dewasa sebagai ibu rumah tangga, dan jarang diperlihatkan perempuan dewasa yang mampu mengembangkan karir mereka dan mendapat gaji yang baik di luar rumah. Perempuan-perempuan tersebut digambarkan sangat menikmati dan merasa bahagia menjadi ibu rumah tangga. Kalaupun ada perempuan yang bekerja di luar rumah, itu mereka lakukan apabila mereka belum menikah, dan dengan tujuan terselubung yaitu mendapat suami yang baik dan kaya. Kalau ada perempuan yang memiliki sifat tegas, rasa percaya diri yang baik, mampu bersaing di dunia kerja, biasanya digambarkan sebagai peran antagonis, dan sebaliknya perempuan yang selalu di rumah, manis, penurut, dan tidak mempunyai keinginan bersaing dengan laki-laki digambarkan sebagai tokoh protagonis yang disenangi oleh pembaca (penonton). Anak-anak yang menonton acara-acara seperti ini (khususnya anak perempuan) akan meniru perilaku perempuan-perempuan seperti itu, agar mereka juga mendapatkan kehidupan yang berbahagia seperti dialami tokoh-tokoh perempuan yang ditontonnya.

Dalam sastra anak karya orang dewasa juga ditemukan penggambaran relasi gender yang tidak setara (relasi atas-bawah). Kalaupun ada karya yang mengelu-elukan perempuan sebagai perempuan yang baik, ibu yang istimewa, dan istri yang bijaksana, tetapi tetap saja perempuan tersebut menempati posisi lebih rendah di bawah laki-laki (sub ordinat). Hal itu terlihat dari sikap tokoh perempuan yang mengharuskan dirinya untuk melayani tokoh laki-laki tersebut, terlihat dalam kutipan berikut ini.

Sebetulnya aku ingin berangkat lebih awal, tapi tidak bisa. Sebab, bangun tidur aku mesti membantu ibu di dapur membuatkan sarapan. Kadang juga harus mencuci piring atau menyemir sepatu ayah (Susilo. 2010: 86)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh perempuan (Aku/Wiwik) yang harus melayani anggota keluarga yang lain dengan membuatkan sarapan bahkan menyemir sepatu ayahnya sehingga dia terlambat ke sekolah. Sementara itu, kakak laki-lakinya tidak dibebankan pekerjaan itu.

Novel tersebut mengisahkan seorang anak perempuan bernama Wiwik yang memiliki dua saudara yaitu seorang kakak laki-laki dan seorang adik perempuan. Wiwik selalu diharuskan mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti yang dilakukan oleh ibunya. Setiap pagi, Wiwik harus membantu ibunya, termasuk menyemir sepatu ayahnya, sedangkan kakak laki-lakinya tidak memiliki aktivitas apa pun pada pagi hari. Kakak dan ayahnya hanya digambarkan menikmati sarapan yang sudah disediakan oleh Wiwik dan ibunya.

“Nasinya Dara ambilkan seperti biasa. Seperti biasa kalau kak Farhan makan. Tapi kenapa nasi itu tidak dihabiskan? Telur puyuh hanya dimakan satu. “Sisanya buat Dara”, kata Kak Farhan” (Pujiastuti, 2012:45)

Dara adalah adik perempuan Farhan yang selalu melayani Farhan, terlihat dari kebiasaannya mengambilkan Farhan makan. Dalam gambaran ini terlihat adanya hirarki antara anak perempuan dan anak laki-laki yang lebih tua darinya. Anak perempuan berada pada posisi yang lebih rendah dari anak laki-laki. Oleh karena itu anak perempuan harus mau melayani anak laki-laki.

Dalam novel ini diperlihatkan bahwa tokoh Dara melayani kakaknya dengan perasaan yang senang, dan merasa sudah seharusnya dia melakukan pekerjaan itu. Semua itu dilakukan Dara karena perasaan sayangnya pada Farhan kakaknya. Perasaan senang yang dimiliki oleh Dara ketika harus mengambilkan nasi buat kakaknya setiap kali Farhan akan makan, memperlihatkan bahwa posisi perempuan di bawah laki-laki, oleh karena itu dia harus bersedia melayani laki-laki tersebut. Narator memperlihatkan kesetujuannya terhadap hirarki tersebut, terlihat dari perasaan sayang dan suka Dara ketika melakukan pekerjaan itu.

Contoh lain terlihat dari upaya ibu untuk selalu menyenangkan hati ayah dengan memasak makanan kesukaan ayah sebagai bentuk pelayanan perempuan (ibu) pada laki-laki (ayah) seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Tapi semua itu tidak penting. Yang penting adalah prakteknya. Ayo bantu ibu. Hari ini kita masak soto ayam kesukaan Ayahmu!” ujar ibu sambil meletakkan belanjaan” (Susilo, 2010: 48).

Sikap ibu di atas untuk memperlihatkan pada anak perempuannya bahwa memuaskan ayah merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Ibu juga mempunyai petuah yang menurut anak perempuannya merupakan petuah yang patut diikuti dan dipuji. Petuah tersebut adalah sebagai berikut.

**Untuk membentuk keluarga bahagia. Seorang ibu harus pandai dan bijaksana. Suami adalah mentari kehidupan. Istri adalah rembulan penerang malam. Suami istri harus seiring sejalan. Melangkah ke depan menuju pulau impian** (Susilo, 20120: 46).

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana sikap ibu dalam melihat hubungan suami istri. Penggambaran suami adalah mentari kehidupan memperlihatkan bahwa posisi suami lebih tinggi dari istri. Mentari merupakan bintang yang bisa mengeluarkan cahaya sendiri. Mentari ada pada siang hari dan cahaya mentari membantu tumbuhan untuk berfotosintesis agar mampu berbuah, dan juga membantu makhluk hidup lainnya dalam bertumbuh dan berkembang. Untuk mengeluarkan cahaya, mentari tidak membutuhkan benda apa pun, sebab dia mengeluarkan sendiri cahayanya. Sebaliknya, bulan hanya memantulkan cahaya matahari sebab dia tidak punya cahaya sendiri. Bulan ada di waktu malam, sehingga dia tidak memiliki pengaruh apa pun terhadap tumbuh kembang makhluk hidup di bumi. Penggambaran laki-laki sebagai mentari berarti laki-lakilah sumber kekuatan dalam keluarga, sebaliknya perempuan adalah pasif yang menggantungkan dirinya pada laki-laki.

Novel *Aku Ingin Pandai seperti Ibu* dikarang oleh laki-laki yang terlihat dari namanya yaitu Bambang Joko Susilo. Dalam novel tersebut kehadiran narator tergambar secara intradiegetik, terdapat dalam cerita. Tingkah laku tokoh utama, pemikiran, dan ucapannya dianggap sebagai tingkah laku, pemikiran, dan ucapan narator yang adalah

laki-laki. Itu memperlihatkan adanya keinginan laki-laki agar perempuan menyenangi peran sebagai ibu rumah tangga yang melayani laki-laki. Dalam hal ini narator terlihat bermaksud menerapkan pemikiran-pemikiran patriarki melalui tokoh perempuan baik ibu maupun anak perempuan (aku/Wiwik). Tokoh perempuan digambarkan menikmati dan merasa senang melakukan pekerjaan melayani laki-laki (suami) bahkan perempuan (aku/Wiwik) memuji ibunya yang bisa mewujudkan keluarga bahagia dengan memosisikan dirinya sebagai pelayan rumah tangga. Bisa jadi pujian tokoh perempuan (aku/Wiwik) tersebut merupakan keinginan dari narator (laki-laki) dalam kehidupan yang sebenarnya.

Laki-laki (ayah) sebagai kepala keluarga secara hirarki memiliki kewenangan penuh dalam mengambil keputusan-keputusan keluarga. Hirarki ini juga diperlihatkan melalui perbedaan usia dan jenis kelamin anggota keluarga. Contohnya anak laki-laki yang lebih tua akan memiliki kewenangan melebihi anak perempuan yang lebih muda. Hal ini menempatkan anak laki-laki pada hirarki lebih tinggi dari pada anak perempuan. Seperti yang terlihat dari penggambaran tokoh Dara yang melayani kakak laki-lakinya Farhan dalam Novel *Kakakku Tersayang*, dan tokoh aku/Wiwik yang mematuhi perintah kakak laki-lakinya dalam novel *Aku Ingin Pandai seperti Ibu* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Bukan itu saja, dalam sastra anak yang diteliti juga ditemukan adanya gambaran bahwa anak perempuan yang lebih tua dari anak laki-laki harus mengalah dan menyerahkan haknya untuk mendapatkan pendidikan kepada adik laki-lakinya. Hal tersebut memperlihatkan ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan. Kenyataan itu biasanya terjadi pada keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi yang memilih untuk lebih mengutamakan anak laki-laki ketimbang anak perempuan dalam melanjutkan pendidikan. Tergambar dalam kutipan berikut ini.

Putri adalah anak penjaga kantin sekolah. Ia anak yatim, yang hanya tinggal bersama ibu dan adik laki-laki. Tiap hari Putri membantu ibu di kantin, dari pagi hingga sore, karena Putri tidak bersekolah, ibunya tidak mampu membiayai sekolahnya seorang diri, hanya adik laki-laki Putri yang bisa disekolahkan”

Bukan karena Putri tidak mau, tapi kedua orang tuanya tidak mampu. Apalagi sejak ayahnya meninggal empat tahun yang lalu. Jangankan merayakan ulang tahun, Putri bahkan tidak mampu disekolahkan, ia harus mengalah pada adiknya yang terpaut tiga tahun, karena hanya ibu yang menafkahi mereka dengan menjadi penjaga warung kantin di SMP dekat rumah mereka (Hawa, 2010: 1, 10).

Kenyataan yang digambarkan dalam novel tersebut memperlihatkan ketidakadilan yang diterima oleh Putri (perempuan). Di sinilah permasalahan ketidaksetaraan gender mengakibatkan ketidakadilan gender bagi perempuan.

Narator dalam novel ini berada di luar cerita (ekstradiegetik). Walau begitu suaranya bisa ditangkap oleh pembaca dari penggambaran tingkah laku, percakapan, dan pemikiran para tokoh dalam novel tersebut. Tidak ada ketidaksetujuan narator terhadap ketidakadilan yang diderita oleh perempuan. Hal ini terlihat dari tidak adanya kritikan terhadap sikap ibu dalam memperlakukan dan mengenyampingkan hak Putri untuk mendapatkan pendidikan. Malah yang tergambar adalah seolah-olah narator setuju dengan sikap ibu Putri yang lebih memilih untuk menyekolahkan adik laki-lakinya



ketimbang menyekolahkan Putri. Hal itu terlihat dari puji-pujian yang diberikan pada tokoh Putri sebagai anak yang patuh dan sayang pada ibu dan adiknya.

Penggambaran nasib tokoh Putri tersebut semakin memperkuat asumsi yang dikonstruksi sosial bahwa hak perempuan dalam pendidikan tidak sepenting hak laki-laki. Oleh karenanya, jika ada keterbatasan dana untuk pendidikan bagi anggota keluarga, perempuan harus mengalah dan menyerahkan haknya pada anak laki-laki. Hal itu memperlihatkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dengan meletakkan hak perempuan di bawah kepentingan laki-laki.

#### D. PENUTUP

Dari penjelasan tentang penggambaran relasi gender dalam sastra anak tersebut didapatkan kesimpulan bahwa dalam sastra anak terdapat gambaran kesetaraan gender, akan tetapi kesetaraan gender tersebut akan sangat sulit di dapat mengingat masyarakat Indonesia masih setia dengan peran tradisional yang dibebankan pada laki-laki dan perempuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dian. 2012. *Run, Zahra! Run!*. Jakarta: Noura Books.
- Atmazaki. 2007. *Dinamika Gender dalam Konteks Adat dan Agama*. Padang: UNP Press.
- Butzow, Carol M dan Jhon W. Butzow. 2000. *Science Through Children's Literature: An Integrative Approach*. Second Edition. Madison Avenue New York: Routledge.
- Carol Lynch-Brown dan Carl M. Tomlinson. 1993. *Essentials of Children's Literature*. New York: Northern Illinois University.
- Cendikia, Dewi. 2013. *Bintang Angkasa*. Surakarta: Lintang.
- Endraswara, Soewardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hartono., Tegus, S. 2009. *Gita dan Seribu Kunang-kunang*. Bandung: Mizan Pustaka Utama.
- Hatmadji, Sri Harijati. 2003. "Relasi Gender dan Pengaruhnya terhadap Fertilisasi", dalam *Warta Demografi* Vol.31 No.01 UNIKA Atmajaya.
- Hawa, Syamsa. 2010. *Kado Untuk Putri Ungu*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Hayati, Yenni. 2012. "Pemakaian bahasa Asing dalam Sastra Anak Karya Anak di Indonesia: Fenomena Peninggalan terhadap Bahasa Indonesia" dalam *Memartabatkan Bahasa Melayu Pengujian Bahasa*. Malaysia: Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Huck, Charlotte S, Susan Heple, dan Janet Hicman. 1989. *Children's Literature in the Elementary School*. New York: Holt Renehart and Winston.
- Hunt, Peter et al. 1993. *Literature for Children Contemporary Criticism*. London: Routledge.
- Ira. 2012. *Restoran Untuk Mama*. Bandung. DAR! Mizan.
- Kirei. 2012. *Everiday is Beautiful*. Bandung: Mizan Pustaka Utama.
- Mita. 2012. *Mom is My Angel*. Bandung. Mizan Pustaka Utama.
- Nodelman, Perry. 2008. *The Hidden Adult Defining Children's Literature*. Maryland USA: The Jhon Hopkins University Press.



- Norton, Donna E. 1983. *Through the Eyes of A Child an Introduction to Children*. United States of America: Charles E Merryl Publihses co.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajahmada Universiti Press.
- Obi C, dkk. 2010. *Children's Literature*. University of Nigeria.
- Phye, Gary et all. 2001. *Hand Book of Psychoeducational Assesment*. Academic Press.
- Pujiastuti, Nurhayati. 2012. *Kakakku Tersayang*. Surakarta: Lintang.
- Salsabila, Sherina. 2013. *Big Brother*. Jakarta: Zettu.
- Santrock, John W. 2002. *Life - Span Development, Jilid I*. Dalas: University of Texas.
- Saptari dan Holzner. 1997. *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Smith, Elise L. 2008. "Centering the Home-Garden: the Arbor, Wall, and Gate in Moral Tales for Children", dalam *Children's Liteature* Volume 36. Baltimore: The Jhon Hopkins Univesity Press.
- Susilo, Bambang Joko. 2010. *Aku Ingin Pandai Seperti Ibu*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psiko Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Zipes, Jack. 2007. *When Dream Came True Classical Fairy Tales and Their Tadition*, Second Edition. Madison Avenue New York: Routledge.



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH

## Sertifikat

Nomor : 010/PP/Sem-Nas/B.Ind/2015

Diberikan Kepada :

**YENNI HAYATI**

Sebagai

**PEMAKALAH**

**SEMINAR NASIONAL**

**Bahasa, Sastra, dan Perpustakaan**

*"Pembangunan Karakter Bangsa  
melalui Penggalian Nilai-Nilai Luhur Budaya"*

Dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2015 di Gedung Teater  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang,

Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum.

NIP 19610321 198602 1 001

Padang, 23 Mei 2015

Ketua Pelaksana,

**SEMINAR NASIONAL  
Bahasa, Sastra, dan Perpustakaan**

Dr. Yenni Hayati, M.Hum.

NIP 19740110 199903 2 001